

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil dari penelitian tentang “Peran Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Syafi’iyah Besuk Probolinggo” berupa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, dari observasi, dan dokumentasi. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang diperoleh dari hasil penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Setelah menyeleksi data, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi yang menceritakan atau menguraikan hasil penelitian dari peneliti mulai dari awal sampai akhir penelitian.

1. Kondisi PP. Bahrul Ulum dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Syafi’iyah Besuk Probolinggo.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang berada di kabupaten Probolinggo, Kecamatan Besuk, Desa Besuk Kidul didirikan pada tahun 1991 oleh Kyai Anwar Abd. Karim Zamini. PP. Bahrul Ulum dan MTs Syafi’iyah merupakan dua lembaga pendidikan dalam satu yayasan, yaitu yayasan Bahrul Ulum Umar Hadi. Sehingga keberadaan PP. Bahrul Ulum seperti tidak bisa lepas dari MTs Syafi’iyah. Karena pada dasarnya PP. Bahrul Ulum memang didirikan dalam rangka mendukung berbagai

kegiatan keagamaan MTs syafi'iyah. Sementara ini, santri di PP. Bahrul Ulum hanya dari kalangan siswa yang sekolah di yayasan Bahrul Ulum Umar Hadi.



Gambar 1.1 kondisi lembaga pondok pesantren Bahrul Ulum dan MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo¹

Namun begitu, sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, PP. Bahrul Ulum juga memiliki semangat yang tinggi dalam membina dan mendidik para santrinya agar menjadi manusia yang cerdas secara intelektual dan spiritual dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan nilai al-Qur'an dan Sunnah.

Para pendiri PP. Bahrul Ulum merasa bahwa lembaga sekolah atau madrasah formal saja belum cukup untuk membina nilai-nilai keagamaan pada para siswa. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mendirikan Pesantren dalam rangka mendukung penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama pada siswa sekolah, khususnya pada siswa di MTs Syafi'iyah Besuk. Hal

¹ Hasil penelitian dokumen pada hari Sabtu, 06 Mei 2017, pukul 06:00-06:10

ini sebagaimana penuturan Kyai Anwar Abdul Karim Zamani mengenai latar belakang berdirinya PP. Bahrul Ulum.

“Jadi sebelum pondok Bahrul Ulum berdiri, awalnya hanya ada lembaga pendidikan formal saja, MTs Syafi’iyah. Sehingga waktu itu belum ada kegiatan pengajian, apalagi pondok peantren yang mau membimbing ilmu-ilmu agama terhadap anak-anak. Sehingga kami kahawatir dan takut pengetahuannya mereka, nantinya setelah lulus madrasah hanya memperoleh ilmu dan cerdas urusan keintelektualannya saja, sedangkan hatinya tidak di isi dengan keimanan yang kuat. Padahal yang tak kalah penting ialah membentuk pola kepribadian anak menjadi baik sesuai dengan ajaran agama. Maka dari kekahawatiran itulah, kami berinisiatif mendirikan pondok pesantren untuk untuk membimbing dan menerpa hati serta jiwanya siswa agar supaya keimanannya kepada Allah itu, keimanan dan ketakwaannya kepada Allah menjadi benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik. Karena menurut saya tanpa hati, keimanan dan ketaqwaannya tidak diisi dengan baik, maka nilai-nilai intelektual kependidikannya kurang baik”.²

Meskipun PP. Bahrul Ulum bukan merupakan pesantren besar layaknya Tebu Ireng di Jombang ataupun Lirboyo di Kediri, namun kondisi pesantren Bahrul Ulum secara umum sama dengan pesantren-pesantren pada umumnya. Terdapat Kyai, Ustadz atau pengajar, kegiatan pembelajaran khas pesantren, dan berbagai kegiatan keagamaan. Sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan informan:

Pesantren kita mungkin tidak terlalu besar. Jumlah santrinya juga tidak sampai ribuan. Tapi tetap yang namanya pesantren, di pesantren ini juga kita ada Kyai, ustadz, ada santri, pengajian kitab, belajar agama. Termasuk berbagai fasilitas pendukung pesantren. Semoga kedepan Bahrul Ulum bisa semakin maju. Maka kami terus bekerja sama dengan MTs Syafi’iyah, supaya jumlah santri tambah banyak. Karena sejauh ini umumnya santri kita hanya dari

² Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo pada tanggal 24 April 2017 Pukul 08:20 - 08:55 WIB.

kalangan siswa MTs Syafi'iyah. Itu juga tidak semua siswa jadi santri disini (PPBU).³

Terkait kerja sama antara pesantren dan MTs Syafi'iyah, kepala sekolah MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo menganggap bahwa kerja sama tersebut merupakan langkah maju. Menurutnya keberadaan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal sejatinya dapat saling melengkapi satu sama lain. Terutama antara PP. Bahrul Ulum dan MTs Syafi'iyah. Apalagi menurutnya, siswa yang mengenyam pendidikan pesantren dan mengenyam pendidikan formal memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mengenyam pendidikan formal saja atau hanya pesantren saja. sebagaimana penjelasan beliau:

Sekilas memang dunia pesantren itu berbeda dengan dunia pendidikan formal seperti sekolah. Pesantren itu lebih mengembangkan dan mengedepankan nilai-nilai keagamaan, sehingga tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan keagamaan khususnya bagi para santri. Jadi pesantren itu lebih memperkaya pendidikan agamanya pada anak. Sehingga para pelajar atau siswa yang sedang menimba ilmu di sekolah umum dan mereka juga sambil nyantri maka itu akan menunjang sekali terhadap potensi yang dimiliki anak. Sederhananya, di sekolah mereka memperkaya ilmu umum, di pondok mereka memperkaya ilmu agama. Sehingga kecerdasan intelektual dan spiritual mereka seimbang. Ini juga yang sebenarnya menjadi tujuan dari kerja sama kami antara sekolah dan Pondok Bahrul Ulum.⁴

Penjelasan dari informan setidaknya memberikan gambaran bahwa keberadaan pesantren memberikan nilai lebih dan peranan besar dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Pesantren

³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo pada tanggal 24 April 2017 Pukul 08:20 - 08:55 WIB.

⁴ Wawancara dengan bapak kepala MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo pada hari selasa, 26 April 2017 pukul 09:00 - 09:25WIB.

memberikan pelayanan (wadah) untuk menimba berbagai ilmu keagamaan terhadap siswa, yang mana nantinya siswa akan mendapatkan pelajaran tambahan *plus* berupa materi ilmu agama.

Hanya saja, sangat disayangkan karena tidak semua siswa MTs Syafi'iyah itu tinggal di PP. Bahrul Ulum. Jadi tidak semua mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan agama dari pesantren Bahrul Ulum. Namun demikian, pihak yayasan juga tetap berkomitmen agar siswa MTs Syafi'iyah yang tidak mondok di PP. Bahrul Ulum juga tetap mendapatkan pengetahuan keagamaan secara baik. Siswa MTs yang tidak mondok selalu dibimbing untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaannya dengan cara digembleng dan digodok untuk terus dapat meningkatkan pengetahuan agama dan mengaktualisasikan nilai keagamaannya.

“Di sekolah ini memang tidak semua siswa kami menjadi santri di PP. Bahrul Ulum. Banyak juga yang memilih tidak tinggal di pondok. Tapi yang namanya pendidik tentu ingin melihat murid-muridnya tumbuh menjadi anak yang cerdas yang soleh-solehah. Baik yang mondok maupun yang tidak mondok, kita usahakan juga untuk membimbing mereka menjadi manusia yang berakhlak baik. Terutama selama mereka berada dalam jangkauan pengawasan kami di sekolah.⁵

Dari pemaparan tersebut jelas terlihat bahwa ada komitmen dan kesungguhan dari para pendiri dan pengasuh PP. Bahrul Ulum dan MTs Syafi'iyah dalam membina nilai-nilai keagamaan pada para siswa. Para pendiri dan pengasuh PP. Bahrul Ulum dan MTs Syafi'iyah sepenuhnya menyadari bahwa kecerdasan intelektual semata tidak cukup namun harus

⁵ Wawancara dengan bapak H. Aminuddin kepala MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo pada hari Selasa, 26 April 2017 pukul 09:00 - 09:25WIB.

disertai dengan kecerdasan spiritual, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Sebagaimana penjelasan Kyai Anwar yang mengatakan bahwa semua siswa MTs Syafi'iyah yang menjadi santrinya di PP. Bahrul Ulum haruslah memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mereka akan menjadi muslim yang kaffah:

“Kami selaku pengurus pondok tidak hanya mendidik dan memberikan mereka ilmu pengetahuan umum semata. Didirikannya PP. Bahrul Ulum ini merupakan bentuk kepedulian dan komitmen kami terhadap murid-murid dan santri kami. Kita terus berusaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada mereka. Kita tidak mau hanya mengisi otak mereka dengan pengetahuan semata, tapi kita juga harus isi hati mereka dengan keimanan. Jadi kalau hati, keimanan dan ketaqwaannya siswa diterpa dengan baik, maka insyaallah nilai pendidikan, nilai intelektualnya akan terisi dengan baik juga. Itu yang selalu saya usahakan di pondok pesantren ini agar siswa kami mendapatkan ilmu intelektual yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.”⁶

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, kondisi PP. Bahrul Ulum juga tidak jauh dari berbagai kegiatan keagamaan. Berbagai kegiatan keagamaan di PP. Bahrul Ulum harus diikuti oleh segenap santri, sehingga mereka terbiasa dengan berbagai ritual keagamaan. Kegiatan keagamaan, seperti wiridan, shalawatan, membaca Qur'an dan sebagainya rutin diadakan di PP. Bahrul Ulum.

Terkait kondisi pesantren, sejak awal memang kita kondisikan suasana yang bisa membuat setiap santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan itu memang sudah menjadi ciri khas pesantren dimanapaun. Maka usaha yang kami terapkan di pesantren yaitu dengan melaksanakan wiridan-wiridan, dzikir-

⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo pada tanggal 24 April 2017 Pukul 08:20 - 08:55 WIB.

dzikir dan bacaan-bacaan sholawat Nabi, ngaji qur'an, serta sholat jamaah dan berbagai kegiatan agama lainnya. Itu diwajibkan di pondok pesantren ini, artinya siswa MTs yang tinggal di pondok atau nyantri di Bahrul Ulum wajib mengikuti kegiatan itu. Dan sejauh ini hasilnya alhamdulillah berjalan dengan baik. Mereka yang awalnya belum terbiasa dengan kehidupan di pondok dan belum banyak bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan rutin semacam itu kini menjadi terbiasa.⁷

Penjelasan sama juga disampaikan oleh salah satu pengurus pesantren yang lain, sebagaimana penjelasan pak Ubaidillah:

Kalau di pondok itu ya ngaji kitab pasti ada Mas. santri itu kan identik dengan belajar kitab. Pagi dan malam memang jadwalnya belajar kitab, nahwu, shorof, kitab fiqh kita ajarkan juga. Di samping itu ya pengajian keislaman-keagamaan, shalawatan, wirid, yasin dan lain-lain di pesantren ini ya ada. Kita harap santri-santri kita yang dari MTs itu benar-benar memiliki kecerdasan dan akhlak karimah.⁸

Penjelasan dari informan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pada hari Kamis, 04 Mei 2017, pukul 19:30-21:00, di Rumah salah satu warga yang biasa mengikuti rutinitas istighasah dan sholawat Nabi desa Besuk Kidul Kecamatan Besuk kabupaten Probolinggo. Peneliti melakukan observasi terhadap peran Pon.Pes Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, yang dilakukan ba'da isya' yang meliputi pembacaan sholawat Nabi dan istighasah. Sempel yang diambil dari siswa putra MTs. Syafi'iyah yang nyantri di Pon.Pes Bahrul Ulum Besuk Probolinggo.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Wawancara dengan Ustad Ubaidillah pendamping pengurus Pon.Pes. Bahrul Ulum pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 14:00 – 14:30 WIB.

Pada hari Kamis malam Jum'at, ketika kiai Anwar Abdul Karim melaksanakan kegiatan rutinitas shalawat Nabi dan istighasah keliling antar rumah warga yang ada sekitar pesantren, guna menanamkan serta meningkatkan nilai keyakinan atau keimanan seseorang, baik itu keimanan para santri (siswa), ustad serta masyarakat. Melalui majelis shalawat Nabi dan istighasah tersebut Kiai mempunyai visi untuk mewujudkan hati parasantri dan jamaahnya dapat tersentuh, sehingga nilai keimanan dan ketakwaan masyarakat khususnya para santri terhadap Allah SWT betul-betul dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.⁹

Kemudian pada hari Jum'at, 05 Mei 2017 pukul 19:30-21:00. Di madrasah diniyah (MADIN) Pon.Pes. Bahrul Ulum. Peneliti melakukan observasi mengenai peran PonPes. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo sebelum proses pembelajaran MADIN, yang meliputi meliputi pengajian kitab. Sempel yang diambil dari kelas inti (VII-A). Pada malam ini, peneliti sengaja mengikuti kegiatan program MADIN Pon.Pes Bahrul Ulum berupa pengajian kitab pada peserta didik di kelas inti, yang saat itu di ajar oleh ust. Ubaidillah.¹⁰

Hari Sabtu, 06 Mei 2017 pukul 19:30-22:00 WIB, Di madrasah Diniyah Ponpes Bahrul Ulum. Peneliti melakukan observasi di Ponpes bahrul Ulum, pada saat KBM madrasah diniyah berlangsung, yaitu

⁹ Observasi, Kamis, 04 Mei 2017, pukul 19:30-21:00 WIB.

¹⁰ Observasi, jum'at, 05 Mei 2017 pukul 19:30-21:00 WIB.

meliputi pengajian kitab Aqidatul 'Awam. Sempel yang diambil siswa kelas Inti (VII-A).

Peneliti sengaja mengikuti program madrasah diniyah Ponpes Bahrul Ulum berupa pengajian kitab Safinatun Najah pada peserta didik di kelas Inti. Dalam kitab tersebut peserta didik diajarkan untuk membahas rukun Islam dan pada bab berikutnya tentang rukun iman, tanda-tanda *baligh* (dewasa), fardhu dan rukun wudhu, dan syarat-syarat wudhu', serta rukun dan fardhu shalat.

Rutinitas keagamaan di sekolah pun diperkuat juga oleh hasil observasi peneliti. Pada hari Kamis, 27 April 2017 peneliti melakukan observasi di MTs Syafi'iyah. Pada waktu itu bapak Abd. Muhyi selaku guru piket mendampingi kelas reguler (VII-C) yang mempunyai jadwal shalat dhuha pada hari itu. Pada saat pelaksanaan shalat dhuha, beliau juga berpartisipasi bersama peserta didik melaksanakan shalat dhuha dan beliau bertindak sebagai imam. Setelah itu, beliau memberikan tausiah tentang hikmah melaksanakan shalat dhuha, pahala yang didapat bagi orang yang istiqomah mengerjakan shalat dhuha, dan rejeki orang yang istiqomah mengerjakan shalat dhuha, setelah itu, beliau mengajak siswa untuk bersam-sama membaca doa shalat dhuha.

Pada hari jum'at pembacaan yasin dan tahlil, semua dewan guru bersama mengawasi pesera didik. Jika ada peserta didik yang tidak mau dan main-main dalam pembacaan surat yasin dan tahlil, maka salah satu guru menghampiri peserta didik tersebut dan menasehatinya agar ikut

membaca bersama teman-temannya yang lain dengan khusu'. Setelah pembacaan yasin dan tahlil, peserta didik langsung masuk ke kelasnya masing-masing. Kemudian membaca sholawat *nariyah* bersama-sama yang dipimpin oleh pengurus kelasnya masing-masing.

Kemudian pada pukul 11:45 WIB, bapak Abd. Muhyi mengajak peserta didik segera menuju ke musolla, siswa putra menuju ke musolla putra dan siswi putri menuju ke mosolla putri untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Sebelum melaksanakan sholat dhuhur di mulai, beliau memantau dan memperhatikan satu persatu diantara mereka untuk memastikan agar mereka semua benar-benar mengambil wudhu'.¹¹

Kemudian hasil observasi di atas diperkuat lagi melalui observasi peneliti pada hari Jum'at, 28 April 2017, pukul 06:30–07:10 WIB, di halaman MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo pada kelas selain kelas inti (VII-A) atau siswa yang tidak mondok sedang melaksanakan kegiatan pembacaan istighasah. Bersamaan dengan itu siswa-siswi yang lain selain kelas inti, membaca istighasah bersama-sama yang langsung di pimpin oleh dewan guru lain yang bertugas di halaman madrasah setiap hari juma'at.¹²

Semua kegiatan keagamaan tersebut tampaknya tidak lain karena adanya sinergitas antara MTs Syafiiyah dan PP. Bahrul Ulum. Sehingga berbagai kegiatan keagamaan bisa berjalan dengan baik di sana. Hal ini

¹¹ Observasi pada hari Kamis, 27 April 2017 pukul 06:30-07:30 dan pukul 11:25-12:05 WIB.

¹² Observasi pada hari Jum'at , 28 April 2017 pukul 06:30-07:30 WIB.

juga dibenarkan oleh bapak Fathul Qorib selaku guru sejarah menambahkan sebagaimana wawancara berikut:

“Kondisi umum pondok pesantren Bahrul Ulum secara akademis jelas dia menopang upaya nilai-nilai keagamaan MTs. Syafi’iyah Besuk. Artinya apa, disini Bahrul Ulum diajarkan tentang keagamaan, baik itu syari’ah, tarbiyah dan muamalah. Contohnya adanya pendidikan tambahan pendidikan madrasah diniyah kemudian juga ada pembiasaan setiap harinya dalam beribadah, dari situ sudah bisa kita lihat bahwa nilai-nilai keagamaannya telah teraplikasi”.¹³

Adanya sinergitas antara Pesantren dan sekolah juga disampaikan oleh guru Al-Qur’an dan Hadits bapak Abd. Muhyi. Beliau sependapat dengan pesangsuhan dan bapak Fathul Qorib serta dengan kepala MTs. Syafi’iyah Besuk, mengatakan sebagai berikut:

“Keadaan pesantren dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui program pendidikan Madrasah:

- a. Diniyah (MADIN) Bahrul Ulum, MADIN mempunyai dua tingkat yaitu tingkat *Wustho* dan tingkat *Ulya*. Dimana tingkatan *Wustho* itu khusus siswa-siswi MTs. Syafi’iyah. Di dalam pendidikan tingkat *Wustho* ini pelajarannya disesuaikan dengan pelajaran akidah, al-Qur’an, tadwid, *nahwu-sorof*, bahasa Arab, dan fiqih. Dari semua mata pelajaran pilihan MADIN tersebut merupakan dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keagamaan terutama pada pelajaran fiqih dan akhlak di program MADIN.
- b. Melalui majelis Shalawat Nabi dan istighasah.
- c. Diskusi atau yang biasanya disebut musyawarah oleh kalangan santri, dan adanya musyawarah tersebut untuk membahas tentang masalah-masalah keagamaan, dan itu terjadwal di MADIN setiap satu minggu sekali pada malam sabtu.
- d. Kemudian juga selalu memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) di lingkungan masyarakat yang didahului dengan diadakan lomba-lomba keagamaan.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan bapak Fathul Qorib, selaku guru Sejarah di MTs. Syafi’iyah Besuk Probolinggo pada hari Selasa, 18 April 2017 pukul 09:45-10:15 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Abd. Muhyi selaku guru Al-Qur’an dan Hadits pada hari Selasa, 18-04-2017 pukul 09:00 – 09:25 WIB.

Penjelasan dari Kyai Anwar dan para narasumber yang lain tersebut di atas di perkuat oleh hasil observasi peneliti sebagaimana narasi berikut: Pada hari Kamis malam Jum'at, ketika kiai Anwar Abdul Karim melaksanakan kegiatan rutinitas shalawat Nabi dan itighasah keliling antar rumah warga yang ada sekitar pesantren, kyai melaksanakan rutinitas shalawat Nabi dan istighasah keliling tersebut guna menanamkan serta meningkatkan nilai keyakinan atau keimanan, baik itu keimanan para santri (siswa), ustad serta masyarakat pula. Melalui majelis shalawat Nabi dan istighasah tersebut Kiai mempunyai visi untuk mewujudkan hati para santri dan jamaahnya dapat tersentuh, sehingga nilai keimanan dan ketakwaan masyarakat khususnya para santri terhadap Allah SWT betul-betul dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Pada pembukaan pelaksanaan shalawat Nabi dan istighasah tersebut, beliau bertaushiah (berdakwah) kepada jamaahnya, dalam tausiah tersebut beliau menjelaskan tentang pahala yang didapat bagi orang yang rajin serta gemar membaca shalawat Nabi dan istighasah".¹⁵

Gambar 1.2 kegiatan siswa yang Nyantri (mondok)¹⁶

¹⁵ Observasi pada hari Kamis, 04 Mei 2017, pukul 19:30-21:00 WIB.

¹⁶ Hasil penelitian dokumentasi pada hari Kamis dan Jum'at, 04-05 Mei 2017, pada waktu yang sama pukul 19:30-21:00 WIB.



Program MADIN BU



**Majelis sholawat
Nabi dan Istighasah**



**Majelis sholawat Nabi dan
Istighasah di rumah warga**

Berdasarkan data tersebut di atas membuktikan bahwa peran pondok pesantren adalah wadah (nilai tambah wawasan) serta memberikan angin segar bagi peserta didik untuk memperdalam ke-akidahannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di mana peran pesantren di era saat ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengasah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT agar terhindar dan tidak mudah dipengaruhi oleh dunia bebas belakangan ini, sudah banyak para pelajar terjerumus terhadap hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Selain

itu, dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, kyai dan para segenap guru tidak serta merta mengubah kepribadian peserta didik seperti membalik telapak tangan. Karena pada awalnya, khususnya siswa yang nyantri (mondok) dibandingkan dengan siswa yang tidak nyantri itu lebih banyak siswa yang tidak nyantri, masih membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan kesadaran kepada serta didik, sedangkan pada siswa yang nyantri atau yang menetap di pondok pesantren lebih mudah dididik dan sudah tertanam kesadaran tentang pentingnya nikmat berimanan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustad Ubaidillah selaku pendamping pengurus pondok pesantren Bahrul Ulum, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Siswa itu bisa dikatakan santri dan santri juga bisa dikatakan siswa ketika berada di lembaga kurikulum, karena kurikulum itu sangat berdekatan atau sangat erat sekali dengan pondok pesantren antara satu dengan yang lain. Dua lembaga ini yaitu kurikulum dan pondoknya sangat saling menguatkan, pertanyaan mengenai kondisi ini yaitu salah satu pencapaian dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada di pesantren adalah pengembangan nilai-nilai agama dan moral pemahaman akan nilai-nilai agama dan moral ini sangat penting bagi santri di pesantren. Karena pemahaman dasar akan hal tersebut merupakan modal untuk membuat karakter mereka, karakter, sikap dan kemampuan bisa berhubungan sosial atau berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai agama dan moral santri harus mendapatkan penangan serius baik oleh pengasuh (Kyai), pengurus, guru, masyarakat dan orang tua itu sendiri, karena hal tersebut Kyai, guru, masyarakat dan orang tua merupakan hal yang sangat bersinambungan”.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Ustad Ubaidillah pendamping pengurus Pon.Pes. Bahrul Ulum pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 14:00 – 14:30 WIB.

Dari pernyataan ustad Ubaidillah di atas, ibu Khairatul Camalia juga melengkapi mengenai kondisi pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, berikut pernyataan hasil dari wawancara dengan beliau:

“Alhamdulillah sudah memadai seperti bangunan asrama putra-putri, masjid atau musholla putra-putri, madrasah diniyah untuk pengembangan pendidikan keagamaan, kantor pondok dan kantor madrasah diniyah. Dan tentunya dibimbing para Kyai dan para ustadz. Untuk pelaksanaan kegiatannya, di musolla selain dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an, ngaji kitab, shalawatan juga di buat untuk shalawat Nabi bersama masyarakat serta pencerahan bagi siswa melalui diskusi dan ceramah agama.”¹⁸

Penuturan dari pendamping pengurus pondok dan Ibu Khairatul di atas menjelaskan bahwa peran pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah adalah sebagai wadah atau tempat penampungan serta memfasilitasi siswa yang ingin memperdalam ilmu kedunian dan akhirat, sebagai wadah menggodok atau memperdalam nilai keimanan dan ketakwaan siswa, sebagai wadah belajar kehidupan bermasyarakat.

2. Potensi dan Kendala Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.

Pondok pesantren sejatinya sangat berpotensi dalam mendalami dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Karena memang salah satu tujuan dari pondok pesantren adalah mengajarkan dan mendalami ilmu dan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Khairatul Camalia, s guru MTs. Syafi'iyah pada hari Jum'at, 24 April 2017 pukul 08:35-09:00 WIB.

nilai-nilai agama. Begitupun dengan PP. Bahrul Ulum. Menurut pengurus pondok, peranan PP Bahrul Ulum ialah untuk lebih meningkatkan lagi nilai-nilai agama yang telah rutin dilaksanakan di MTs Syafi'iyah. Karena sebelum PP. Bahrul Ulum berdiri, berbagai kegiatan agama sudah ada di MTs Syafi'iyah. Sehingga Pesantren Bahrul Ulum berpotensi menguatkan atau meneguhkan nilai-nilai agama yang sudah ada pada siswa dan para santri. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum kiyai Anwar Abdul Karim Zamani::

“Sebetulnya kegiatan-kegiatan keagamaan itu di sekolah kita sudah ada, ya seperti diadakan dzikir-dzikir sebelum masuk, ada yang baca surat Yasin, tahlil, istighasah dan shalat sunnah dhuha juga sudah dibiasakan. Hanya saja bahwa kegiatan keagamaan tersebut, kami rasa tidak atau belum cukup jika hanya dilakukan di sekolah saja. Maka dari sanalah PP. Bahrul Ulum didirikan, tujuannya ya itu tadi, agar nilai-nilai keagamaan itu tetap terjaga dan tetap dilaksanakan oleh para siswa di sekolah tapi juga di luar sekolah. Sehingga kami harap siswa yang mondok di PP. Bahrul Ulum memiliki potensi yang jauh lebih besar untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkan nilai-nilainya.¹⁹

Apa yang disampaikan Kyai Anwar Abd. Karim Zamani juga diperkuat oleh bapak Abd. Muhyi. Menurut Abd. Muhyi, bahwa dalam pengamatannya memang terdapat perbedaan antara siswa yang mondok di PP. Bahrul Ulum dengan yang tidak. Perbedaan tersebut setidaknya terlihat dari kemampuan pelajaran keagamaan. Siswa yang tinggal di pondok secara umum lebih memahami mata pelajaran agama karena mendapatkan banyak tambahan pelajaran di pondok pesantren. Perbedaan

¹⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo pada tanggal 24 April 2017 Pukul 08:20 - 08:55 WIB.

selanjutnya ialah bahwa siswa yang tinggal di pesantren biasanya lebih tertib dan disiplin. Mengenai hal ini bapak Abd. Muhyi menjelaskan dengan panjang lebar:

Kalau saya amati, ada bedanya antara siswa yang menetap di pesantren dan yang tidak menetap di pesantren, terutama pada masalah-masalah keagamaan. Siswa MTs. Syafi'iyah yang menetap di pondok itu lebih mudah memahami ajaran-ajaran agama dari pada siswa yang tidak menetap di pondok contoh saja dalam bidang fiqihiyah tentang najis misalnya anak (santri) yang mondok lebih bisa dan lebih paham tentang masalah-masalah najis dari pada anak yang tidak mondok dan juga mengenai masalah-masalah keagamaan yang lain juga demikian. Maka maka melihat dari hal tersebut, berarti pondok pesantren itu sangat berpotensi sekali bagi siswa-siswi MTs. Syafi'iyah dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan dilihat dari kepribadian dan tingkah laku sehari-hari (akhlak) itu lebih baik bagi siswa yang ada di pesantren, jadi sangat besar sekali potensi pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, baik dalam bidang *ubudiyah* maupun yang lain. Perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan itu sangat tinggi dari pada siswa yang tidak menetap di pondok pesantren. Selain urusan mata pelajaran, siswa MTs yang tinggal di pondok juga cenderung lebih disiplin dan tertib. Siswa tidak perlu disuruh bahkan dipaksa lagi karena sudah menjadi kebiasaan dirinya. Kebiasaan itu tidak mungkin dari rumah, karena melihat pergaulan era sekarang ini. Pergaulan anak zaman sekarang sudah kurang baik, dapat dikatakan pergaulan yang sudah terlalu bebas. Untuk itu, kalau siswa yang ada di pesantren karena gesekan temannya atau yang lain itu lebih mudah untuk membiasakan anak-anak dalam mengerjakan hal-hal yang sunnah seperti shalat dhuha dan shalat tahajjud tadi, misalnya puasa sunnah juga. Karena mereka pasti bersama-sama dengan temannya sehingga kalau kita bicara mengenai potensi, ya mereka yang ikut mondok sangat berpotensi sekali untuk paham dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan ini".²⁰

²⁰ Wawancara dengan bapak Abd. Muhyi selaku guru Al-Qur'an dan Hadits pada hari Selasa, 18-04-2017 pukul 09:00 – 09:25 WIB.

Sependapat dengan pengasuh Kiai Anwar Abd. Karim Zamani dan bapak Abd. Muhyi, Ibu solehah selaku guru Bimbingan Konseling (BK) juga mengatakan, sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut:

“*Pertama*, Sumber Daya Manusia (SDM) pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs itu sangat baik sekali, di pondok pesantren itu ada Madrasah Diniyahnya, ada program penjurusan Bahasa Arab dan Inggris kemudian memfasilitasi kelas Inti. Di mana siswa yang memilih masuk di kelas inti itu ada tambahan pelajaran tahfid dan tartil al-Qur’an nya, ada pendalaman materi Ujian Nasional dan untuk siswa yang tidak masuk di kelas inti ada pengajian rutin seperti kitab kuning, *nahwu-sorof*, pidato Arab, kesenian, kemudian acara-acara yang memang di prioritaskan untuk nanti setelah keluar (lulus) santrinya itu bisa berkecimpung dengan masyarakat seperti tahlil, burdah, kemudian dibaiyah dan tidak lupa menjaga kebersihan, kemandirian. Nah disitulah ditanamkan semua di pondok pesantren sehingga siswanya mudah untuk di kondisikan di MTs. Syafi’iyah dan bisa menularkan ilmu-ilmunya pada yang lain. *Kedua*, potensi yang diambil oleh MTs. Syafi’iyah yaitu melaksanakan Sholat dhuha walaupun anak pondok jam 06:00 mereka sudah melaksanakan sholat dhuha yang langsung di imami oleh Kyai sendiri bagi yang santri Putra dan diimami oleh pengurus bagi yang santri putri tapi di sekolah karena ada program pelaksanaan sholat dhuha, jadi siswa yang mondok tetap diwajibkan melaksanakan sholat jamaah dhuha lagi”.²¹

Penjelasan dari informan di atas yaitu dengan Kiyai Anwar, bapak Abd. Muhyi dan ibu Solehah di perkuat oleh hasil observasi penulis sebagaimana narasi berikut: Pada hari Kamis, guru piket yaitu bapak Abd. Muhyi S.Pd.I mendampingi kelas reguler (VII-C) yang mempunyai jadwal sholat dhuha pada dari itu. Kelas reguler maksudnya ialah peserta didik yang tidak menetap tinggal di pondok pesantren. Beliau menyuruh

²¹ wawancara dengan ibu Solehah, SPd. selaku guru BK pada hari Selasa, 18 April 2017, pukul 08:00-08:30 WIB.

peserta didik kelas VII-C untuk bergegas mengambil wudhu dan melaksanakan sholat dhuha di musholla. Pada saat pelaksanaan sholat dhuha, beliau juga berpartisipasi bersama peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan beliau bertindak sebagai imam. Ada beberapa siswa yang ketinggalan belum melaksanakan sholat dhuha, kemudian beliau menyuruh siswa tersebut mengerjakan sholat dhuha sendiri dengan diawasi oleh beliau langsung. Setelah itu, beliau memberikan tausiah tentang hikmah melaksanakan sholat dhuha, pahala yang didapat bagi orang yang istiqomah mengerjakan sholat dhuha, dan rejeki orang yang istiqomah mengerjakan sholat dhuha, setelah itu, beliau mengajak siswa untuk bersam-sama membaca doa sholat dhuha.²²

Observasi di atas menegaskan kembali bahwa peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo antara lain sebagai *inovator*, wadah (*fasilator*), *motivator*, pembimbing, penasehat, dan sebagai *leadership*. Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah, ustad atau guru tidak serta merta mengubah kepribadian peserta didik, namun dilakukan dengan perlahan dan berkesinambungan. Khususnya siswa kelas reguler (VII-C) atau yang tidak mondok, masih membutuhkan pendampingan khusus untuk menamkan kesadaran tentang pentingnya sholat dhuha.

²² Observasi pada hari Kamis, 27 April 2017 pukul 06:30-07:30 WIB.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada kelas inti (VII-A) dan kelas reguler (VII-C) atau kelas peserta didik yang tidak mondok: bapak Abd. Muhyi dan bapak Fathul Qorib serta dewan guru yang lain. Bergantian mendampingi peserta didik dengan sistem kolaboratif, yaitu bapak Abd. Muhyi berada di dalam mosollah dan bapak fathul Qorib beserta dewan guru lain, yang di tengah dan luar musolla. Bagi siswi yang datang bulan bergegas duduk tempat biasa, yaitu di depan musolla dan sebagian ada yang menyapu halaman depan musolla. Sebelum pelaksanaan sholat dhuha, bapak Fathul Qorib mengajak siswa-siswi kelas reguler (VII-C) agar bergegas mengambil air wudhu', sedangkan kelas inti (VII-A), mereka sudah mempunyai kesadaran sendiri, yaitu bergegas mengambil wudhu' dan segera meengambil barisan untuk melaksanakan sholat dhuha. Saat pelaksanaan sholat dhuha, bapak Abd. Muhyi ikut serta langsung mengimami sholat dhuha bersama peserta didik, sedangkan bapak Fathul Qorib mengawasi mereka dari luar dan beliau menghampiri peserta didik yang baru datang lalu menyuruh mereka bergegas mengambil wudhu' dan melaksanakan sholat dhuha. Setelah pelaksanaan sholat dhuha, bapak Abd. Muhyi memeberikan tausiah kepada peserta didik tentang hikmah melaksanakan sholat dhuha, sedangkan bapak Fathul Qorib, beliau memantau peserta didik dari luar musolla untuk memastikan agar mereka benar-benar tertib dalam mengikuti kegiatan tersebut.²³

²³ Observasi pada hari Sabtu, 29 April 2017 pukul 06:30-07:30 WIB.

Lanjut mengenai potensi pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah selain melaksanakan sholat dhuha, yaitu juga melaksanakan pembacaan surat yasin dan tahlil di halaman MTs. Syafi'iyah. Sebagaimana hasil observasi berikut: Bersamaan dengan itu siswa-siswi yang lain selain kelas VII-C, membaca surat yasin sekaligus tahlil bersama-sama yang langsung di pimpin oleh dewan guru lain yang bertugas di halaman madrasah setiap hari selain hari juma'at. Dalam pembacaan yasin dan tahlil, semua dewan guru bersama mengawasi peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak mau dan main-main dalam pembacaan surat yasin dan tahlil, maka salah satu guru menghampiri peserta didik tersebut dan menasehatinya agar ikut membaca bersama teman-temannya yang lain dengan khusu'. Setelah pembacaan yasin dan tahlil, peserta didik langsung masuk ke kelasnya masing-masing. Kemudian membaca sholawat *nariyah* bersama-sama yang dipimpin oleh pengurus kelasnya masing-masing.²⁴

Selain itu, potensi peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah, yaitu pengurus pondok pesantren Bahrul Ulum dengan dewan guru MTs. Syafi'iyah bekerjasama dalam meningkatkan nilai sikap keagamaan siswa dengan berusaha memberikan peran dan pelayanan yang maksimal terhadap peserta didik. Pelayanan yang diberikan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum

²⁴ *Ibid.*,

terhadap MTs. Syafi'iyah yaitu berupa fasilitas tempat ibadah (musolla putra-putri) pada waktu masuk waktunya sholat dhuhur.

Dari pernyataan tersebut di atas, ibu Solehah, SPd. lanjut menambahkan informasi sebagaimana kutipan wawanwancara berikut:

“Potensi pondok pesantren yang sangat membantu siswa MTs. Syafi'iyah yaitu pada saat sholat dhuhur karena madrasah tidak memfasilitasi untuk menampung begitu banyak siswa maka MTs. Syafi'iyah dengan pondok pesantren bekerjasama dalam menampung sekian banyak siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah dhuhur di Musolla pondok pesantren putra bagi yang putra dan di Musolla Pondok putri bagi yang putri. Jadi air untuk mengambil wudhu siswa-siswa MTs. Syafi'iyah di perbolehkan menggunakannya”.²⁵

Penjelasan dari Ibu Solehah, di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti sebagaimana narasi berikut: Pada pukul 11:45 WIB, bapak Abd. Muhyi mengajak peserta didik segera menuju ke musolla, siswa putra menuju ke musolla putra dan siswi putri menuju ke musolla putri untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Sebelum melaksanakan sholat dhuhur di mulai, beliau memantau dan memperhatikan satu persatu diantara mereka untuk memastikan agar mereka semua benar-benar mengambil wudhu'. Saat siswa ambil wudhu', beliau menyimak satu persatu diantara mereka, dan beliau membenarkan tata cara ambil wudhu' mereka, jika diantara mereka kelihatan ada yang ambil air wudhu' belum sesuai dengan rukun wudhu'. Pada saat pelaksanaan sholat dhuhur, beliau bekerja sama dengan guru-guru yang lain untuk membantu memperhatikan

²⁵ Wawancara dengan ibu Solehah, SPd. selaku guru BK pada hari Selasa, 18 April 2017, pukul 08:00-08:30 WIB.

peserta didik satu persatu untuk memastikan agar mereka betul-betul melaksanakan sholat dhuhur dengan sungguh-sungguh.²⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut nampak bahwa potensi peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk meliputi pembimbing, penasehat, *inovator*, *motivator*, wadah (*fasilator*) dan sebagai *leadership*. Dalam melaksanakan perannya, pondok pesantren Bahrul Ulum dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Syafi'iyah melakukan secara kolaboratif. Kolaboratif dilakukan agar dalam pelaksanaan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Bahrul Ulum dan MTs. Syafi'iyah.

Kemudian potensi yang dimiliki pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, berikut hasil kutipan wawancara dengan bapak Aminuddin selaku Kepala MTs. Syafi'iyah Besuk :

“Potensi yang dimiliki oleh pesantren saat meningkatkan nilai-nilai keagamaan yaitu penggalian potensi yang secara langsung seperti program majelis-majelis *ta'lim*, ngaji yasinan, shalawatan dan lain-lain. Melalui itulah, kami harapkan nantinya siswa-siswi diberi motivasi-motivasi keagamaan agar para santri (siswa) itu tergugah dan terbiasa melakukan ibadah-ibadah, baik ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*, melalui majelis *ta'lim* dan diskusi-diskusi keagamaan atau yang ada di pesantren itu dikenal dengan musyawarah. musyawarah bidang fikih, musyawarah bidang akidah, dan lain-lain”.²⁷

²⁶ Observasi pada hari Kamis, 27 April 2017 pukul 11:25-12:05 WIB.

²⁷ Wawancara dengan bapak kepala MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo pada hari Selasa, 26 April 2017 pukul 09:00 - 09:25 WIB.

Ibu Khairatul Camalia juga menambahkan penjelasan mengenai potensi yang dimiliki pondok pesantren Bahrul Ulum saat meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

“Pada setiap malam jum’at santri (siswi) putri melaksanakan kegiatan *burdeh* bersama dan pada setiap malam minggu melaksanakan pembacaan *diba’iyah* bersama di musolla putri, sedangkan santri putra melaksanakan kegiatan *burdeh* setiap hari minggu sedangkan pembacaan *diba’iyah*-nya dilaksanakan pada hari jum’at. Jadi menurut saya dalam kebersamaan dalam meningkatkan keagamaan seperti shalawat Nabi (*diba’iyah*) dan *burdeh* tersebut juga mengajarkan siswa belajar beradaptasi dengan masyarakat serta mengajarkan sikap siswa cinta terhadap Rasulullah SAW. Dalam pelaksanaan kegiatan seperti jamaah bersama, pengajian bersama dan *burdah* serta *diba’iyah* tersebut, kami berharap keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Allah dan Rasulullah dapat di serap sampai ke hatinya mereka dalam kehidupan sehari-harinya”.²⁸

Hasil wawancara di atas sangat jelas sekali bahwa potensi pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah yaitu sebagai sarana yang bisa mencetak siswa beriman dan bertakwa serta siswa yang berilmu pengetahuan dan teknologi yang berintegritas. Melihat dari hal tersebut, bapak Fathol Qorib menambahkan informasi ketika peneliti mewawancarai mengenai potensi yang telah diterapkan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum pada siswa MTs. Syafi'iyah. Sebagaimana penyampaiannya berikut:

“Kalau kita melihat kondisi pondok pesantren Bahrul Ulum maka potensi yang akan terjadi pada siswa adalah bisa menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa dari sisi ibadahnya. Dari sisi ibadahnya

²⁸ Wawancara dengan Ibu Khairatul Camalia, guru MTs. Syafi'iyah pada hari Jum'at, 24 April 2017 pukul 08:35-09:00 WIB.

tersebut akan menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertingkah laku yang baik terhadap masyarakat dan makhluk hidup lainnya. Kemudian juga bisa berpengetahuan ilmu teknologi (IPTEK) sehingga di masa depan siswa di MTs. Syafi'iyah akan menjadi manusia yang mempunyai jiwa intelektual dan berkarakter serta berintegritas. *Pertama*, Manusia yang berintelektual adalah manusia yang jelas mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menggunakan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, Manusia yang berkarakter artinya yaitu manusia yang akan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap perilaku dirinya sendiri maupun berperilaku terhadap orang lain serta terhadap makhluk ciptaan Allah yang lain. *Tiga*, Manusia yang berintegritas adalah merupakan satu kesatuan antara konsekuensi ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dengan konsekuensi ilmu keimanan dan ketakwaan. Jadi maksudnya adalah orang yang berilmu pengetahuan dan kemudian dia beriman dan bertakwa, maka ilmu pengetahuannya itu akan bermanfaat pada hal-hal yang positif, jadi itulah yang saya sebut integritas (sebagai satu kesatuan) antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan yang nanti akan mengarah serta menimbulkan hal-hal yang positif".²⁹

Paparan data dari informan di atas diperkuat pula oleh hasil wawancara peneliti dengan ustad Ubaidillah, pendamping pengurus pondok pesantren Bahrul, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Pesantren atau nama lain adalah pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem *historys* pesantren dari segi historis pesantren tidak hanya diidentik makna keislaman tapi juga mengandung makna ke-Indonesian, sesuai dengan para sejarawan yang dibawa oleh orang Arab ke Indonesia, seperti yang telah dibawa oleh para wali *songo*. Beliau tidak hanya mengajarkan atau menerapkan ke-Islaman saja melainkan bagaimana juga mengajarkan tentang ke-aslian Indonesia itu. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus yang dimiliki oleh para santri. Salah satunya peran yang harus diberikan oleh pesantren kepada siswa (santri). *Pertama*, perannya pesantren harus memberikan kemandirian. *Kedua*, peran pesantren harus menanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dan

²⁹ wawancara dengan Fathol Qorib guru MTs. Syafi'iyah, pada hari Selasa, 18 April 2017 pukul 09:45-10:15 WIB.

ke *Tiga*, peran pesantren harus mengajarkan sikap toleransi terhadap siswa (santrinya)”.³⁰

Wawancara di atas dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada hari Kamis malam Jum'at, pukul 19:30-21:00, yang mana pengasuh menerapkan serta juga mengajarkan siswa (santri) mempunyai jiwa toleransi serta sikap yang ikhlas dirinya sendiri dan orang lain. sebagaimana hasil observasi peneliti berikut: Pada hari Kamis malam Jum'at, ketika kiai Anwar Abdul Karim melaksanakan kegiatan rutinitas shalawat Nabi dan itighasah keliling antar rumah warga yang ada sekitar pesantren, guna menanamkan serta meningkat nilai keyakinan atau keimanan seseorang, baik itu keimanan para santri (siswa), ustad serta masyarakat. Melalui majelis shalawat Nabi dan istighasah tersebut Kiai mempunyai visi untuk mewujudkan hati parasantri dan jamaahnya dapat tersentuh, sehingga nilai keimanan dan ketakwaan masyarakat khususnya para santri terhadap Allah SWT betul-betul dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Pada pelaksanaan shalawat Nabi dan istighasah tersebut, beliau bertaushiah (berdakwah) kepada jamaahnya, dalam tausiah tersebut beliau menjelaskan tentang pahala yang didapat bagi orang yang rajin serta gemar membaca shalawat Nabi dan istighasah.³¹

Dari hasil data observasi di atas semakin memperjelas bahwa peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah tidak hanya sebagai wadah dalam

³⁰ Wawancara dengan Ustad Ubaidillah pendamping pengurus pesantren pada hari Rabu, 24 April 2017 pukul 14:00-14:30 WIB.

³¹ Observasi pada hari Kamis, 04 Mei 2017, pukul 19:30-21: WIB.

meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa, tetapi juga sebagai pembimbing, penasehat, *motivator* dan *leadership*.

Sekalipun PP. Bahrul Ulum sangat berpotensi dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Syafi'iyah, namun bukan berarti tidak ada hambatan atau tantangan sama sekali. Karena pada perjalanannya, penanaman nilai-nilai agama pada siswa tidak semudah membalikan tangan. Berbagai tantangan harus diatasi oleh segenap pendidik dan pengurus pondok agar siswa dan santri terbiasa dengan kegiatan keagamaan, terutama pada santri yang belum terbiasa sama-sekali dengan berbagai kegiatan-kegiatan agama. Hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Anwar Abdul Karim Zamani di *dhalem* (rumah) kediamannya beliau menjelaskan beberapa kendala dan tantangan saat menanamkan nilai-nilai keagamaan:

“Kendala itu pasti ada, dan itu tantangan yang harus kita cari solusinya, bukan dihindari. Kami juga disini menghadapi berbagai kendala. Masih saja anak yang terlambat. Biasanya anak-anak yang terlambat masuk sekolah ini mengganggu kepada yang lain. Kadang-kadang bergurau berlebihan antar sesama teman disaat kegiatan berlangsung. Dan adapula yang lain yang menjadi kendala bagi kami seperti siswa yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, dan siswa yang mengalami *broken home* sehingga penerapan yang dilakukan oleh pihak lembaga menjadi sedikit terhambat”.³²

Menanamkan nilai-nilai agama memang tidak mudah, apalagi pada para remaja. Secara psikologi memang remaja sedang mengalami puncak “pencarian jati diri” atau “eksistensi diri”. Maka ini menjadi tantangan

³² Wawancara dengan Pengasuh pesantren KH. Anwar Abdul Karim Zamani pada hari Senin, 10 April 2017, pukul 08:20-08:55 WIB.

bersama, baik pendidik atau orang tua, agar mereka bisa mengekspresikan eksistensinya pada hal-hal yang positif. Jangan sampai orang tua lepas tangan dalam mendidik anaknya dan melepas tanggung jawab hanya pada sekolah, begitupun guru jangan bersikap tidak peduli terhadap kelakuan anak didiknya. Pendidikan yang nomor satu dan yang utama itu tetap berada di bawah naungan orang tua bukan di lembaga. Pendidikan, baik lembaga yang pendidikannya umum maupun agamis itu hanya berada urutan nomor dua setelah dari didikan orang tuanya sendiri.

Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh guru bimbingan konseling (BK) MTs. Syafi'iyah ibu Solehah, ia juga memiliki tanggapan yang sama dengan pengasuh pesantren KH. Anwar, beliau juga menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat sekitar masih rendah. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

Kurang kesadarannya sumber daya masyarakat Besuk Kidul sehingga anak-anak itu menerapkan keagamaan hanya di sekolah saja, tapi walaupun hanya di sekolah, sekolah berusaha untuk mereka tetap menjalankan nilai-nilai keagamaan di rumah walaupun sebenarnya tidak semua. Kondisi masyarakatnya saja yang tidak mendukung, karena kesibukan dan karena juga faktor ekonomi yang rendah. Di rumah bapaknya kerja dan juga ibunya bekerja jadi anaknya itu kurang terkontrol sehingga anak dari orang yang demikian itu, menjadi anak yang agak susah untuk di suruh (perintah) atau melaksanakan shalat secara mandiri. Ada orang tuanya yang mampu dalam ekonominya namun kasih sayangnya orang tua terhadap anaknya kurang baik, akhirnya anaknya juga tidak terkontrol. Jadi artinya peran orang tua itu kurang, jadi orang tua itu hanya menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada sekolah atau madrasah. Padahal yang paling banyak hidupnya mereka di rumah, di sekolah itu hanya dari jam 07:00 s/d 13:00, hanya 6 jam di sekolah dan selebihnya kan di rumah”.³³

³³ Wawancara dengan ibu Solehah pada hari Selasa, 18 April 2017, pukul 08:00-08:30 WIB.

Masih banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan anak cukup dilakukan di sekolah memang menjadi hambatan yang cukup serius. Padahal kontrol orang tua di rumah jauh lebih penting. Karena aktualisasi nyata dari pelajaran dan pendidikan yang didapatkan siswa di sekolah adalah di lingkungan masyarakat atau di lingkungan tempat mereka tinggal. Guru tentu tidak bisa mengontrol para siswa setiap saat, terutama siswa MTs Syafi'iyah yang tidak tinggal di pondok. Perlu kerja sama dan ada sinergitas antara orang tua dan guru agar nilai-nilai agama benar-benar tertanam dan dijalankan oleh setiap siswa.

Selain faktor di atas, hambatan lainnya juga muncul dari siswa itu sendiri. Tidak semua siswa di MTs Syafi'iyah tinggal di pondok pesantren, sementara pihak yayasan juga tidak memaksakan kehendak bahwa semua siswa harus tinggal di pondok. Akhirnya siswa yang memilih untuk tidak mondok lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang mondok di PP. bahrul Ulum. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Kyai Anwar sebagai berikut:

“Ada satu kendala yang sangat besar yang sering terjadi setiap tahunnya yaitu memang kesulitannya kadang-kadang karena disini lebih banyak santri yang tolak (siswa yang tidak mondok). Sehingga nilai kepesantrenan atau nilai keagamaan kepesantrenan itu agak lambat, karena kalah sebab terpengaruh dengan mereka, siswa yang tolak atau siswa dari luar (tidak mondok). Seumpamanya kalau ada apa-apa diluar pondok, itu akan menjadi di luar tanggung jawab kami. Sehingga pengaruh dari banyaknya siswa yang menolak tersebut, membuat anak santri jadi ingin tertarik terhadap hal-hal yang dibawa oleh siswa yang menolak dari lingkungan masyarakat bebas yang banyak mengarah kepada unsur perilaku negatif. Jadi itu, yang menyebabkan kadang-kadang kalah terpengaruh dan menyebabkan keterlambatan untuk menanamkan keagamaan jiwa santri di pesantren ini. Namun

dengan model-model santri itu, model diterpa hati, keimanan, dan ketakwaannya maksudnya (kiai) agar supaya mereka itu betul betul merasa bahwa takut untuk berbuat hal hal yang tidak sesuai dengan norma agama itu”.³⁴

Banyaknya siswa yang memilih untuk tidak tinggal di pondok bisa dikarenakan beberapa sebab. Apakah itu karena sebab siswanya yang tidak ingin tinggal di pondok, atau bisa jadi karena memang orang tua mereka yang tidak mengizinkan mereka tinggal di pondok. Namun indikasi tersebut bisa jadi menunjukkan bahwa banyak siswa ataupun orang tua ataupun masyarakat yang menganggap pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nomor sekian, sehingga merasa tidak perlu untuk tinggal di pesantren, cukup di lembaga pendidikan yang formalnya saja.

Sebagaimana wawancara dengan Kyai Anwar:

Mungkin mereka menganggap kalau pesantren itu tidak penting. Atau merasa belum penting. Tapi kita juga tidak memaksa. Yang jelas kita usahakan semaksimal mungkin siswa di sini semua berakhlak baik, mau mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik. Terutama siswa yang nyantri di Bahrul Ulum, kita maksimalkan kita gembleng mereka. Sehingga nanti terlihat jelas kalau santri itu memiliki keunggulan yang lebih. Nantinya yang belum mondok jadi tertarik untuk tinggal dan ngaji di pesantren ini. Mudah-mudahan ke depan siswa yang memilih mondok lebih banyak lagi, syukur kalau semua mau tinggal di pondok³⁵

Sementara itu Ibu Solehah memiliki pandangan bahwa diantara penyebab minimnya ketertarikan siswa dan orang tua untuk menyantirkan anaknya di pesantren salah satunya adalah pergeseran pola pikir yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Menurutnya pemanfaatan teknologi

³⁴ Wawancara dengan pengasuh Ponpes. Kyai Anwar Abdul Karim Zamani pada hari Senin, 10 April 2017, pukul 08:20-08:55 WIB.

³⁵ *Ibid.*

yang kurang tepat guna bisa menjadi bomerang bagi para siswa. Hal tersebut sebagaimana penjelasan beliau:

“Generasi sekarang berbeda dengan generasi bertahun-tahun yang lalu. Anak sekarang sudah melek teknologi, bahkan anak-anak SD. Tapi ketika teknologi itu digunakan dengan kurang tepat bahaya. Semua memang bisa kita baca dan pelajari dari internet misalnya. Tapi bagi saya untuk siswa, belum saatnya mereka belajar hanya dari internet. Mereka butuh teladan, dan itu hanya bisa didapat langsung dari orang tua dan guru, bukan dari teknologi. Yang jadi persoalan sekarang, mereka bebas menggunakan kecanggihan teknologi tanpa pengawasan. Ini juga bagi saya pribadi menjadi tantangan serius dan perlu mendapat perhatian”.³⁶

Dari pemaparan hasil wawancara di atas mengenai kendala yang di hadapi pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo yaitu terletak pada perbandingan antara siswa MTs. Syafi'iyah yang mondok di pesantren dengan siswa tidak mondok itu lebih banyak siswa yang tidak mondok. Pemaparan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dokumen peneliti sebagaimana berikut:

Tabel 2.1

Perbandingan antara siswa yang menetap di pondok pesantren dengan siswa yang tidak menetap di pondok pesantren.³⁷

Jumlah keseluruhan siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo

NO	KELAS	JML ROMBEL	JUMLAH SISWA			KET
			Lk	Pr	Jumlah	
1	7	4	45	85	130	

³⁶ Wawancara dengan ibu Solehah pada hari Selasa, 18 April 2017, pukul 08:00-08:30 WIB.

³⁷ Hasil penelitian dokumen pada hari Sabtu, 29 April 2017, pukul 13:00-13:15 WIB.

2	8	3	40	50	90	
3	9	3	39	50	89	
JUMLAH		9	124	185	309	

Jumlah siswa yang menetap di pondok pesantren Bahrul Ulum

NO	KELAS	JML ROMBEL	JUMLAH SISWA			KET
			Lk	Pr	Jumlah	
1	Pra- Wustho	2	18	27	45	
2	1 Wustho	2	15	24	39	
3	2 Wustho	2	14	21	35	
JUMLAH		6	47	72	119	

Dari dokumen di atas menunjukkan bahwa kendala paling besar mempengaruhi penerapan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah yaitu terletak pada perbandingan antaran siswa yang mondok dengan yang tidak mondok itu lebih banyak siswa yang tidak mondok, yang akhirnya dapat memperlambat visi dan misi tercapai oleh lembaga. Hal ini dapat diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Solehah, berikut hasil pemaparan dari beliau:

“Perbandingan santri pondok pesantren Bahrul Ulum dengan Siswa MTs. Syafi'iyah. Jumlah keseluruhan siswa MTs. Syafi'iyah sekitar 310-an sedangkan Siswa yang nyantri di pondok pesantren Bahrul Ulum itu kurang lebih 100 siswa. Jadi kalau di bandingkan antara siswa yang mondok dengan siswa yang tolak (tidak

mondok) yaitu 1:3 saja dari sekian jumlah siswa MTs. Syafi'iyah".³⁸

Sependapat dengan ibu Solehah, ibu Khairatul Camalia juga menambahkan mengenai kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren ketika meningkatkan nilai-nilai keagamaan yaitu :

“Yang saya perhatikan itu ialah namanya anak-anak masih ada sebagian dari mereka yang melanggar seperti banyak yang tidak jamaah, bergurau sesama, perbedaan watak dari setiap anak dan juga karena masih banyak santri atau siswa yang tolak (siswa yang tidak mondok) dari pada siswa yang memilih tinggal di pondok. Dari itulah yang menyebabkan kami jadi kerepotan (menyulitkan) saat menyatukan visi dan misi dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah seperti saat dalam membina akhlak siswa”.³⁹

Melihat dari pernyataan dari hasil dokumen dan para informan di atas, bapak Abdul Muhyi selaku guru MTs. Syafi'iyah menegaskan kembali mengenai kendala-kendala yang jadi momok dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. yaitu sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan beliau :

“Diantara kendala-kendalanya yaitu *pertama*, salah satunya karena tidak semua siswa menetap di pesantren, ini menjadi seperti pertarungan antara yang mondok dengan yang tidak mondok itu saling mempengaruhi, jika siswa yang tidak mondok itu lebih kuat maka siswa yang mondok akan mudah dipengaruhi. Hal tersebut merupakan kendala dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan karena pengaruh siswa yang tidak menetap di pesantren lebih kuat dari pada siswa yang menetap di pesantren . sehingga untuk menerapkan kebiasaan yang ada di pesantren. Jadi agak sulit untuk menggerakkan seluruh siswa MTs. Syafi'iyah. Karena tidak mondok, dan dukungan dari orang tua atau keluarga pun juga kurang. *Kedua*, Kemudian pengaruh dari teman atau lingkungan, umumnya siswa yang tidak mondok itu cara bergaul dengan

³⁸ Wawancara dengan Ibu Solehah selaku guru BK pada hari Selasa, 18 April 2017, pukul 08:00-08:30 WIB.

³⁹ Wawancara dengan ibu Khairatul Camalia guru MTs. Syafi'iyah, pada hari Jum'at, 21 April 2017, pukul 08.35-09.00 WIB.

temannya bebas. Tapi kalau siswa yang ada di pesantren itu terikat dengan peraturan pesantren, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dengan dunia luar atau pergaulan bebas dengan teman”.⁴⁰

3. Upaya Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.

Terkait dengan upaya pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah, ada beberapa langkah strategis yang telah dijalankan. PP. Bahrul Ulum semakin intens dalam melakukan komunikasi dengan MTs Syafi'iyah. Upaya pertama ialah pihak pesantren dan sekolah bersama-sama untuk selalu menciptakan budaya religius, baik di pesantren maupun di sekolah. Jika di lingkungan pesantren sudah terbiasa dengan budaya religius, maka di sekolah pun diciptakan budaya religius. Sehingga para siswa dan guru dituntut shalat berjamaah, baik itu shalat duha ataupun shalat berjamaah. Membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran serta mengadakan istigosah rutin. Dalam membangun budaya religius, diperlukan teladan yang baik dari para Kyai, Ustadz ataupun guru. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengurus pondok.

Kalau di pesantren tentu tidak lepas dari kegiatan agama. Religiusitas di sini juga sangat baik. Kita jaga terus dan kita lestarikan budaya itu. Semua pesantren saya rasa memiliki budaya islamis (religius). Dan kalau di pesantren kan ada orang yang sangat dihormati dan diteladani. Di sini Kyai dan ustadz menjadi teladan utama. Semua santri di sini turut dan patuh pada Kyai. Apa

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Abd. Muhyi guru MTs. Syafi'iyah pada hari Selasa, 18 April 2017 pukul 09:00-09:25 WIB.

yang jadi ucapan kyai mereka jalankan, tanpa bertnaya. Santri itu benar-benar butuh sosok teladan yang baik.⁴¹

Sementara budaya religius yang dikembangkan di sekolah, sebagaimana penuturan ibu Khairatul Camalia di ruang guru MTs.

Syafi'iyah Besuk Probolinggo:

“Kalau di lingkungan sekolah kita ciptakan suasana yang islami. Di dalam kelas kita budayakan berdo'a baik sebelum atau sesudah pelajaran. Bahkan sekarang ini pondok pesantren bekerja sama dengan madrasah Tsanawiyah dalam rangka mengaktifkan sholat jamaah duha dan dhuhur. Pagi kita kondisikan shalat duha. Kemudian siangnya pada jam 11:45 sebelum anak pulang semuanya diwajibkan shalat jamaah dhuhur terlebih dahulu, siswa putra shalat jamaahnya di musola pondok putra dan dengan diimami oleh bapak-bapak guru yang bertugas dan siswi putri jamaahnya di musola pondok putri yang juga diimami oleh ibu guru langsung. Dalam hal ini antara Pondok dan sekolah selalu berkordinasi”.⁴²

Dengan pembiasaan dan keteladanan dari guru yang demikian diharapkan akan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik, sehingga lambat laun mereka dengan kesadarannya, tanpa harus disuruh akan menjalankan salat berjamaah dengan rutin dan tertib dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, baik itu di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Lebih-lebih dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Upaya selanjutnya ialah selama siswa MTs berada di pondok, para pengurus dan para ustadz selalu memberikan penguatan, motivasi dan sebagainya. hal ini agar nilai-nilai agama mereka benar benar tertanam dan diaktualisasikan dalam hidup sehari-hari. Semua kegiatan dan pelajaran

⁴¹ Wawancara dengan Ustad Ubaidillah. Pengurus pesantren, 26-04-2017 pukul 14:30.

⁴² Wawancara dengan ibu Khairatul Camalia guru MTs. Syafi'iyah pada hari Jum'at, 21 April 2017 pukul 08.35-09.00 WIB.

pondok harus selalu diulang-ulang agar. Sebagaimana penjelasan pengurus pesantren:

“Kita selalu berulang-ulang menyinkinkan mereka agar berpegang pada ajaran pesantren dan ajaran para kyai. Semacam doktrin lah, tapi doktrin yang sifatnya positif, demi kebaikan para santri. Kita tidak melarang mereka dengan dunia di luar pesantren, tapi tetap mewanti-wanti mereka agar jangan terbawa arus yang bukan-bukan. Maka penguatan agama, penguatan akhlak selalu kami berikan pada mereka. Usia remaja seperti mereka masih sangat labil, pengaruh lingkungan sangat besar bagi kepribadian mereka. Kami hanya khawatir kalau mereka terjun ke lingkungan kurang baik mereka akan terbawa tidak baik. Beda lagi kalau mereka memiliki dasar keyakinan yang kuat, mereka nisa memilih yang baik dan yang tidak baik. Maka di pondok inilah mereka benar-benar kita godok berbagai cara, dengan teladan, dengan ceramah, dengan pengajian, seperti itu”.⁴³

Indoktrinasi, bagi para pengurus dan Kyai dianggap salah satu cara yang paling ampuh dan efektif dalam menanamkan nilai dan ajaran Agama. Secara simultan para santri tersebut sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, sesungguhnya terus menerus didoktrin mengenai paham-paham agama. Doktrin bisa juga diartikan sebagai sebuah pengajaran yang disampaikan secara berulang-ulang sehingga pengajaran atau kata kata tertentu dapat masuk ke dalam alam bawah sadar dari obyek yang di doktrin sampai kata - kata tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran yang sah dan tidak dapat diganggu gugat. Akhirnya pada diri para santri akan tertanam nilai-nilai agama dan dengan sadar akan selalu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

⁴³ Wawancara dengan Ponpes. Bahrul Ulum Besuk Probolinggo pada tanggal 24 April 2017 Pukul 08:20 - 08:55 WIB.

Selanjutnya agar upaya-upaya yang telah dilakukan di atas semakin maksimal, pesantren dan sekolah juga melakukan kontroling dan evaluasi bersama terhadap siswa dan santrinya. Terutama mengenai apakah terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang mondok dengan yang tidak. Serta sejauh mana santri pondok Bahrul Ulum mengaktualisasikan nilai-nilai agama di sekolah. Sebagaimana penjelasan pengurus pesantren:

Jadi kalau kita disini tidak saling melepas tanggung jawab. Artinya kita tidak berpikir kalau santri sedang berada di sekolah, maka mereka sepenuhnya jadi tanggung jawab sekolah, tidak. Baik selama mereka di pondok atau di sekolah itu merupakan tanggung jawab kami juga. Begitu juga dengan pihak sekolah. Maka kami selalu berkordinasi dengan sekolah tentang keadaan santri dan siswa. Terutama bagaimana mereka mengamalkan ajaran pondok di sekolah. Karena kan harus ada bedanya antara yang mondok dengan yang tidak. Kalau masalah pelajaran sekolah kan itu para dewan guru yang lebih tahu. Tapi alhamdulillah sejauh ini laporan yang saya terima positif, artinya siswa yang jadi santri pondok Bahrul Ulum selama mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah lebih sadar diri, lebih rajin, tidak perlu disuruh-suruh lagi.⁴⁴

Kepala sekolah juga mengamini apa yang disampaikan pengurus pondok. Menurut beliau siswa MTs Syafi'iyah yang tinggal di pondok memang lebih mudah dikondisikan, sebagaimana beliau menjelaskan:

kalau siswa yang nyantri memang sudah tidak sulit dikondisikan untuk sholat dhuha, shalat jamaah dan sebagainya. mereka sudah sangat terbiasa dengan hal tersebut. Karena kadang di pondok mereka dituntut lebih disiplin, bangun pagi, ikut ngaji dan sebagainya. jadi salah satu kelebihanannya ya disana. Jadi kami harap kedepannya semua siswa kami mau nyantri".⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Wawancara dengan bapak kepala MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo pada hari selasa, 26 April 2017 pukul 09:00 - 09:25WIB.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 07:00-08:00 WIB, di halaman MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, sebagaimana *fieldnote* berikut: Siswa yang melaksanakan sholat dhuha sekaligus tahlil bersama-sama yang langsung di pimpin oleh dewan guru lain yang bertugas di halaman madrasah setiap hari selain hari juma'at. Setelah pembacaan yasin dan tahlil, peserta didik langsung masuk ke kelasnya masing-masing. Kemudian membaca sholawat *nariyah* bersam-sama yang dipimpin oleh pengurus kelasnya masing-masing.⁴⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada hari Sabtu, 29 April 2017, pukul 07:00-07:30, Musolla MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, sebagaimana catatan berikut: siswa-siswi selain yang mempunyai jadwal sholat dhuha, seperti biasa rutinitas setiap hari selain hari jum'at melaksanakan pembacaan surat yasin sekaligus tahlil di halaman MTs, Syafi'iyah, khusus peserta didik kelas inti (VII-A) langsung bergegas mengambil posisi duduk untuk melaksanakan bacaan surat yasin dan tahlil tanpa digertak (disuruh). Sedangkan siswa kelas kelas reguler (VII-C) masih perlu diarahkan oleh bapak Fathul Qorib agar segera mengambil posisi duduk untuk pembacaan surat yasin dan tahlil.⁴⁷

Walaupun kesadaran sudah tertanam pada diri peserta didik, bapak Abd. Muhyi serta dewan guru yang lain tetap memberikan pengawasan serta memberi motivasi kepada mereka. Karena iman seseorang itu bisa

⁴⁶ Observasi pada hari Kamis, 27 April 2017, pukul 07:00-08:00 WIB.

⁴⁷ Hasil observasi pada hari Sabtu, 29 April 2017, pukul 07:00-08:00 WIB.

naik turun dalam setiap massanya. Oleh karena itu, beliau tetap memberikan motivasi untuk menguatkan kesadaran peserta didik yang sudah tertanam dalam dirinya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada hari Jum'at, 28 April 2017 pukul 07:00-07:30 di Musolla MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo. Peneliti melakukan observasi pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk berupa sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada hari ini, guru piket mendampingi kelas inti (VII-A). Para siswa yang mondok tanpa disuruhpun sudah mengerti dan bergegas mengambil air wudhu'. Setelah pelaksanaan sholat dhuha, beliau memberikan tausiah kepada peserta didik, kemudian tanpa disuruh peserta didik serentak bersama-sama membaca doa setelah sholat dhuha.⁴⁸

Koordinasi yang baik antara sekolah-pondok pesantren juga dibenarkan oleh guru bimbingan konseling (BK) ibu Solehah. Menurutnya, pihaknya selalu mengupayakan agar siswa yang sekolah di MTs Syafi'iyah mau tinggal di PP. Bahrul Ulum. Mulai dari membuat kelas inti serta memfasilitasi siswa berprestasi yang ada di pondok Bahrul Ulum dalam berbagai perlombaan. Sebagaimana hasil kutipan wawancara peneliti berikut:

Belakangan ini kita sudah mengupayakan berbagai cara agar siswa di sisni mendapatkan yang terbaik. *Pertama*, dengan cara menjalin hubungan antara sekolah dengan Ponpes untuk meng-asramakan siswa yang ada di kelas inti. Kelas inti ini diisi oleh siswa yang nyantri di pondok Bahrul Ulum *Kedua*, Siswa-siswi kita dukung penuh, kita ikutkan lomba-lomba dalam semua jenis lomba

⁴⁸ Observasi pada hari jum'at, 29 April 2017, pukul 07:00-07:30 WIB.

contohmya seperti Moch. Aminullah Ramadhani (Rama) juara 1 Olimpiade PAI se-Jatim. Dan Rama itu sendiri adalah siswa dari santri pondok pesantren Bahrul Ulum yang diikuti oleh Madrasah. *Ketiga*, Melaksanakan pengajian surat yasin dan tahlil bersama pada setiap hari selasa sampai dengan hari sabtu tapi khusus hari jum'at tidak mengaji surat yasin namun pembacaan istighasah dan setiap hari senin tidak ada pengajian apa-apa, melainkan melaksanakan rutinitas upacara bendera”.⁴⁹

Berbagai upaya tersebut dilakukan dalam rangka menarik minat para siswa agar mau tinggal di pondok Bahrul Ulum. Dan dibentuknya kelas inti (siswa yang khusus tinggal di pesantren Bahrul Ulum) bukan dengan tujuan menomor satukan mereka yang ada di kelas inti dan mengabaikan kelas lainnya. Hal tersebut semata-mata agar siswa lain terdorong untuk lebih berprestasi. Dan menunjukkan bahwa sekolah sambil mondok bukan sebuah kemunduran, melainkan suatu nilai lebih.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dijalin antara pondok pesantren dan sekolah bisa saling melengkapi satu sama lain. Pesantren-pun dalam hal ini memiliki peranan untuk mengawasi kegiatan santrinya selama berada di sekolah. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pengurus pondok dan dewan guru MTs. Syafi'iyah, peserta didik dapat menjalankan akan nilai-nilai keagamaan.

Upaya terakhir ialah dengan memahamkan masyarakat sekitar tentang pentingnya mendidik dan melakukan pengawasan pada anak-anak mereka. Dalam berbagai kesempatan bisanya pesantren melakukan

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Solehah guru BK MTs. Syafi'iyah pada hari Selasa, 18 April 2017 pukul 08:00-08:30 WIB.

kegiatan dengan masyarakat. Kesempatan itu dijadikan cara pesantren agar masyarakat mau bekerja sama dengan sekolah dan pesantren dalam mengupayakan anak-anak dan para siswa mendapatkan ilmu agama dan mengawal mereka dalam meningkatkan nilai-nilai agama.

“Kita ajak masyarakat agar aktif berpartisipasi dengan pesantren dan sekolah. Kita pahami mereka bahwa dalam mendidik anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, bukan hanya sekolah, bukan hanya pesantren tapi tanggung jawab kita bersama. Kita harus sadar betul bahwa menanamkan apalagi meningkatkan nilai agama pada anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Maka saya tidak bosan-bosan mengajak masyarakat mendukung dan berpartisipasi dalam program-program pesantren dan sekolah”.⁵⁰

B. Temuan Penelitian

1. Kondisi Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Syafi'iyah Probolinggo.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, baik berupa wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai kondisi pondok pesantren Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Syafi'iyah antara lain:

- a. Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan pesantren yang dimiliki oleh yayasan Bahrul Ulum dalam rangka mendukung penuh berbagai kegiatan keagamaan siswa. Dengan tujuan menjadikan mereka cerdas intelektual dan spiritual. Berwawasan luas Berakhlak dan beriman. Santri di PP. Bahrul Ulum merupakan siswa-siswi dari MTs Syafi'iyah.

⁵⁰ Wawancara dengan Pengasuh Ponpes Bahrul Ulum Besuk Probolinggo pada tanggal 24 April 2017 Pukul 08:20 - 08:55 WIB.

- b. Pondok Pesantren Bahrul Ulum selalu rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kajian kitab kuning, kajian keislaman, wiridan-wiridan, dzikir-dzikir dan bacaan-bacaan sholawat Nabi, ngaji Al-Qur'an, serta sholat jamaah dan berbagai kegiatan agama lainnya.
- c. Pondok pesantren Bahrul Ulum memiliki berbagai fasilitas yang cukup memadai untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa/santri, antara lain: Mushola putra dan putri, asrama yang layak, juga tersedia Madrasah Diniyah (*ula, wustho, ulya*) dengan dukungan Kyai dan ustazd.

2. Potensi dan Hambatan Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Syafi'iyah Probolinggo.

- a. Potensi.
 - 1. PP. Bahrul Ulum senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi salah satu potensi terbesar dalam rangka menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.
 - 2. PP. Bahrul Ulum terus menggembleng siswa/santri melalui penanaman sikap toleransi terhadap sesama teman, masyarakat dan makhluk lainnya.
 - 3. PP. Bahrul Ulum membina serta membentuk kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Keputusan secara bebas yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian seperti terkait

dengan kebiasaan santri yang bersilat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri. Misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan rutinitas rutin, dan sebagainya.

4. PP. Bahrul Ulum menanamkan jiwa santri dengan penuh keikhlasan. Yakni berbuat sesuatu bukan karena dorongan oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Melainkan segala perbuatan yang hanya semata-mata karena untuk ibadah *lillahi ta'ala*.

b. hambatan.

1. Tidak semua siswa mau tinggal di pondok. Hal ini menyulitkan pengurus pondok dan sekolah dalam upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Karena siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tidak tentu akan mendapatkan tambahan pengetahuan keagamaan yang tidak sama.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pondok pesantren karena adanya pergeseran pola pikir masyarakat. Pergeseran pola pikir seperti ini membuat masyarakat semakin berfikir bahwa di era teknologi dan modernisasi pondok pesantren sudah ketinggalan zaman.

3. Kendala kenakalan remaja. Masih ditemukan beberapa siswa yang sering telat bahkan mengganggu siswa lainnya dengan tindakan yang tidak patut.
4. Karena faktor lingkungan yang dengan jalan raya, dapat mempengaruhi konsentrasi KBM lembaga.

3. Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Syafi'iyah Probolinggo.

- a. Membentuk budaya religius baik di lingkungan pondok ataupun lingkungan madrasah. Yaitu dengan membiasakan berbagai kegiatan keagamaan.
- b. Memberikan penguatan pemahaman dan doktrin pada para siswa mengenai pentingnya ajaran-ajaran agama dan pentingnya mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Melakukan koordinasi dengan sekolah dan sosialisasi dengan masyarakat terutama wali murid tentang pentingnya kerjasama orang tua dengan madrasah ataupun dengan pesantren dalam upaya menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai agama pada para santri dan peserta didik.